

Implementasi Pojok Literasi Religi Berbasis Socioedupreneur Menuju Masyarakat Mandiri Berakhlak Qurani di Desa Kamulyan

Tri Annisa Oktianah¹, Tb. Moh. Irma Ari Irawan^{2*}, Erni Erniawati³, Hani Hani⁴, Muhammad Mu'min⁵, Muhammad Nabil Assalam⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding author, e-mail: tubagusirma@upi.edu.

Abstrak

Program Pojok Literasi Religi (PORJI) merupakan sebuah inisiatif untuk mengatasi permasalahan rendahnya literasi religi di Desa Kamulyan, Tasikmalaya. Selain itu, banyaknya usia produktif yang belum diberdayakan secara optimal, mendorong perlunya peningkatan literasi serta pemberdayaan masyarakat. Tujuan program ini berfokus pada pengembangan potensi spiritual dan ekonomi masyarakat melalui kegiatan edukasi, pelatihan, penguatan dan pendampingan berbasis *socioeduprenur*. Sasaran program ini adalah kelompok masyarakat Desa Kamulyan yang terdiri dari anak-anak, ibu rumah tangga, pemuda, dan petani. Program ini berlangsung selama 4 bulan dimulai dari bulan Juli hingga Oktober 2024. Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan (pembentukan tim pelaksana dan survei lapangan), tahap pengkajian (mengidentifikasi permasalahan dari hasil survei), tahap perencanaan (perancangan alternatif program), tahap pemformalisasi (pengkajian program), tahap implementasi, tahap evaluasi dan terakhir, tahapan terminasi (penjaringan mitra). Program PORJI berbasis *socioedupreneur* berfokus pada pemberdayaan sosial, edukasi, dan kewirausahaan berbasis religi. PORJI mencakup tujuh pojok literasi yang masing-masing memiliki fokus pada aspek berbeda, seperti pengelolaan masjid, wirausaha berkonten dakwah, seni Islami, parenting, pemberdayaan perempuan dan petani, hingga digitalisasi dakwah. Hasil dari program menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam literasi Qur'an, kewirausahaan, parenting, pemanfaatan sampah, pemeliharaan tanaman, dan pengelolaan media digital untuk dakwah. Program ini diharapkan dapat terus berkembang dan membawa perubahan signifikan dalam peningkatan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi masyarakat dan terciptanya masyarakat yang tidak hanya mandiri secara ekonomi tetapi juga memiliki akhlak Qurani, serta adanya kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan program.

Kata Kunci: Literasi religi; Mandiri; Pojok; Socioedupreneur.

Abstract

The Religious Literacy Corner Program (PORJI) is an initiative to address the issue of low religious literacy in Kamulyan Village, Tasikmalaya. In addition, the large number of productive-age individuals who have not been optimally empowered highlights the need for improved literacy and community empowerment. The program's objectives focus on developing the spiritual and economic potential of the community through educational activities, training, strengthening, and mentoring based on socioedupreneurs. The target group for this program is the community of Kamulyan Village, comprising children, housewives, youth, and farmers. The program will run for four months, from July to October 2024. The program is implemented through several stages: preparation (formation of the implementation team and field surveys), assessment (identifying issues from survey results), planning (designing program alternatives), formalization (program review), implementation, evaluation, and finally, termination (partner selection). The PORJI program, based on socioedupreneurs, focuses on social empowerment, education, and religious-based entrepreneurship. PORJI covers seven literacy corners, each focusing on different aspects, such as mosque management, entrepreneurship with da'wah content, Islamic art, parenting, women's and farmers' empowerment, and da'wah digitalization. The program's results show an increase in community knowledge in Quran literacy, entrepreneurship, parenting, waste management, plant maintenance, and digital media management for da'wah. This program is expected to continue to grow and bring significant changes in improving the quality of life and economic independence of

the community, creating a society that is not only economically independent but also possesses Qur'anic values, as well as fostering sustainable collaboration between local governments and communities to ensure the program's continuity.

Keywords: Corner; Independent; Literacy; Religious; Socioedupreneur,.

How to Cite: Oktianah, T. A. et al. (2025). Implementasi Pojok Literasi Religi Berbasis Socioedupreneur Menuju Masyarakat Mandiri Berakhlak Qurani di Desa Kamulyan. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 452-462.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Upaya membangun masyarakat yang mandiri dan berdaya saing di era transformasi digital tidak semata berfokus pada pengembangan teknologi, tetapi juga menuntut peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia melalui penguatan literasi dalam berbagai bidang. Penguatan literasi di kalangan masyarakat menjadi hal krusial dalam membekali mereka menghadapi dinamika perubahan serta tantangan yang terus berkembang di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi (Citraningsih, 2023). Salah satu dimensi literasi yang menjadi fokus dalam konteks sosial masyarakat adalah literasi religi. Literasi religi dipandang penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan bagi masyarakat (Putro, 2020). Literasi agama menjadi sangat urgensi bahwa mayoritas siklus pembelajaran terkait erat dengan keterampilan dan masalah literasi (Azizah & Utami, 2023). Konsep literasi religi atau agama dipahami sebagai kemampuan melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, edukasi, entrepreneur, dan budaya dari berbagai sudut pandang (Magfirah, 2023; Pratiwi, 2023). Literasi religi bukan hanya kemampuan membaca teks-teks agama, melainkan perpaduan kemampuan membaca, menyelaraskan informasi dan pengetahuan dalam teks-teks agama, melihat dan menganalisis dalam berbagai konteks untuk diterapkan dalam praktik kehidupan beragama individu (Maruti et al., 2023). Literasi religi memiliki peran krusial mengingat sebagian besar proses pembelajaran mensyaratkan kemampuan dan kepedulian berliterasi. Literasi religi juga berkontribusi dalam pengembangan minat baca, kemampuan menganalisis berbagai sumber informasi keagamaan serta memfasilitasi aktualisasi diri melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan (Azizah & Utami, 2023). Adanya literasi religi berkaitan erat dengan pembentukan dan pengembangan karakter religius. Menurut penelitian yang dilakukan Rackley (dalam Kadi, 2020), literasi religi tidak hanya mencakup kemampuan atau pengetahuan tentang ajaran dan praktik keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkan ajaran tersebut secara tepat dalam berbagai konteks waktu dan tempat. Berdasarkan pandangan tersebut literasi religi menuntut pelaksanaan kewajiban keagamaan yang sesuai dengan ajaran namun tetap kontekstual. Menurut Gallagher (dalam Habibah & Wahyuni, 2020), literasi religi bukan sekadar menguasai pengetahuan dasar-dasar keagamaan, tapi juga meliputi pemahaman bagaimana seseorang menerapkan pengetahuan tersebut untuk membentuk orientasi diri serta memberi arah dan makna hidupnya.

Pentingnya literasi religi tak terkecuali juga di Kabupaten Tasikmalaya yang dijuluki "Kota Santri". Diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan literasi religi di seluruh kabupaten Tasikmalaya, terutama di Desa Kamulyan yang hanya memiliki 1 institusi pesantren, 3 dusun (Walagar, Margacinta, dan Pamalayan). Desa Kamulyan dengan jumlah penduduk 5.044 jiwa, memiliki potensi besar untuk berkembang. Namun, desa ini masih terkendala oleh berbagai masalah sosial, edukasi, dan ekonomi yang perlu ditangani. di Desa Kamulyan tersebar 9 masjid yang rata-rata frekuensi shalat berjamaahnya hanya terisi 1 shaf. Terdapat 3 *Diniyah Takmiliah Awaliah* (DTA) yang digunakan anak-anak untuk belajar keagamaan, hanya saja berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, terungkap bahwa upaya pengembangan seni religi masih belum tampak, khususnya dalam bidang seni kaligrafi dan seni musik islami seperti hadroh. Selain itu, terdapat masjid yang belum memiliki perpustakaan dan fasilitas permainan edukatif yang dapat menarik minat pengunjung perpustakaan khususnya anak-anak. Dalam bidang sosial, sekitar 69,13% penduduk berada di usia produktif (15-64 tahun). Hanya saja pemberdayaan sumber daya manusia belum optimal, tercatat pekerjaan penduduk Desa Kamulyan mayoritas adalah ibu rumah tangga sebanyak 26,72% dan 17,18% berstatus pengangguran yang didominasi oleh penduduk usia 18-25 tahun. Selain itu, 31,98% masyarakat desa merupakan lulusan pendidikan dasar. Hal ini berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakatnya dengan 1,25% memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani.

Melihat adanya potensi dan permasalahan di atas, Pojok Literasi Religi (PORJI) sebagai alternatif diharapkan dapat mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam literasi religi serta

memberdayakan potensi-potensinya melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, mewujudkan masyarakat yang tidak semata-mata mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, tapi juga kreatif, dan inovatif dalam mengelola sumber daya. Di Desa Kamulyan belum terdapat pojok literasi yang bisa dikembangkan. Oleh karena itu, dibentuknya 7 pojok literasi dengan fokus berbeda.

Konsep *socioedupreneur* dalam konteks Pojok Literasi Religi (PORJI) hadir sebagai alternatif pendekatan inovatif dan transformatif, yakni sebagai merupakan upaya menciptakan ekosistem literasi religi yang berlandaskan pada spiritualitas dan nilai-nilai keislaman untuk menjawab berbagai permasalahan sosial, pemberdayaan dan kondisi ekonomi, serta menciptakan masyarakat yang berakhlak Qur'ani dan mandiri. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, *socioedupreneur* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas kehidupan. Keberadaan *socioedupreneur* memiliki peran aktif dalam meningkatkan *skill*, *knowledge*, dan *attitude* (Ismanto et al., 2020). Hal ini dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang relevan, fasilitasi akses sumber daya pendidikan, serta pembentukan jejaring komunikasi.

Penelitian mengenai peran *socioedupreneur* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Ismanto et al. (2020), dengan judul *Socio Eduprenenur Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia*, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dan hasilnya menunjukkan bahwa *socioedupreneur* menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di desa karena keberadaan *socioedupreneur* memiliki peran aktif dan partisipatif. Dalam penelitiannya peran aktif *socioedupreneur* berperan dalam memberikan motivasi belajar, meningkatkan pemahaman, *skill*, dan nilai moral anak dengan pendekatan personal. Sedangkan peran partisipatif dalam membantu guru menjelaskan materi yang belum dipahami siswa, membantu orang tua yang kesulitan mengajar anak di rumah, dan menyediakan pendidikan informal dengan biaya seikhlasnya. Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan konsep *socioedupreneur*. Penelitian di atas hanya berfokus pada ranah pendidikan, sementara peneliti berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa yang mengintegrasikan literasi religi dengan pendekatan yang mencakup aspek sosial, edukasi, dan *preneur*.

Metode Pelaksanaan

Program PPK PORJI ini dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai dengan kegiatan pembukaan pada tanggal 09 Juli 2024 secara luring di Balai Desa Kamulyan, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan tujuh program utama yang berlangsung setiap hari Jum'at dan Sabtu. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek yang diteliti secara sistematis, akurat dan faktual, sehingga bersifat realistis, praktis, dan kekinian (Rukajat, 2018). Secara garis besar penelitian ini bertujuan menggambarkan alternatif solusi yang dirancang untuk meningkatkan literasi dan pemahaman masyarakat mengenai aspek-aspek keagamaan dalam bidang sosial, edukasi dan *preneur*.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara merupakan proses untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab secara langsung (Febriyana, 2021). Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat Desa Kamulyan disertai dengan observasi langsung ke lapangan. Sedangkan analisis dokumen dilakukan dengan menganalisis website Desa untuk mengetahui kelompok sasaran yang berpotensi untuk diberdayakan.

Prosedur strategi implementasi PORJI yang mengacu pada buku Pemberdayaan Masyarakat karya Maryani & Nainggolan (2019), strategi yang dimaksud meliputi tujuh tahapan pelaksanaan pengabdian. (1) Tahap persiapan, dilakukan dengan identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan tim, dan jadwal kegiatan. (2) Tahap pengkajian, melibatkan analisis kondisi lapangan untuk memahami masalah secara mendalam. (3) Tahap perencanaan alternatif, tim merancang beberapa opsi program berdasarkan hasil kajian. (4) Tahap pemformalisasian rencana, yaitu penyusunan rencana akhir yang disepakati bersama mitra. (5) Tahap implementasi, kegiatan dilaksanakan secara langsung di lapangan sesuai rencana. (6) Tahap evaluasi, dilakukan untuk menilai efektivitas dan dampak program. (7) Tahap terminasi, menjadi penutup kegiatan melalui serah terima hasil dan pelaporan kepada mitra. Adapun alur strategi implementasi PORJI dijelaskan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur Strategi Implementasi PORJI

Tahap persiapan pada alur di atas merupakan langkah awal yang krusial untuk membangun pondasi yang kokoh bagi keberhasilan program PORJI. Melalui tahap pengkajian, tim pelaksana secara mendalam menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dan survei. Tahap perencanaan alternatif program bertujuan untuk merancang alternatif solusi berupa program dari permasalahan dan potensi yang ditemukan. Tahapan implementasi merupakan tahapan pelaksanaan program yang telah disusun. Tahap evaluasi adalah tahap menilai pelaksanaan program. Sedangkan tahap terminasi berfokus pada keberlanjutan program.

Sasaran dari program PORJI meliputi anak-anak, ibu rumah tangga, pemuda, petani, dan masyarakat umum di Desa Kamulyan. Masing-masing kelompok akan mendapatkan edukasi, pelatihan, penguatan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi mereka

Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, berbagai persiapan dilakukan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan lancar. Hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan adalah membentuk tim pelaksana, menyusun kegiatan awal yang akan dilaksanakan, survei langsung ke tempat penelitian, dan melakukan wawancara kepada pihak terkait. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [Assagaf et al., \(2023\)](#) yang menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat pada proses pemberdayaan pertama dan pembentukan tim pelaksana sejak awal.

Tahap Pengkajian

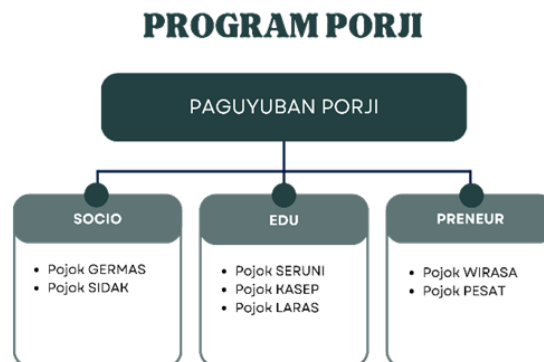
Melalui tahap pengkajian, tim pelaksana secara mendalam menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dan survei. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat serta potensi yang dapat dikembangkan dalam program PORJI. Penelitian [Putri et al., \(2024\)](#) menemukan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan budaya lokal dalam mengidentifikasi masalah dapat menghasilkan solusi yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Tim pelaksana menentukan program yang relevan dan efektif untuk mengatasi permasalahan yang ada serta meningkatkan potensi yang dimiliki. PORJI dengan konsep *socioedupreneur* memiliki rangkaian program sebagai upaya dalam mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di bidang literasi religi. Hasil penelitian [Ruzain et al., \(2023\)](#) mendukung pendekatan berbasis komunitas dalam pengembangan lingkungan literasi sebagai kunci keberhasilan program-program sosial.

PORJI merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan literasi terhadap aspek-aspek keagamaan, memberdayakan potensi, dan kreativitas masyarakat melalui kegiatan edukasi, pelatihan, penguatan, dan pendampingan. Konsep PORJI didesain berbasis *socioedupreneur*, meliputi tiga elemen utama yaitu: 1) *socio* yang berfokus pada peningkatan kesadaran sosial; 2) *edu* yang berfokus pada peningkatan pengetahuan; dan 3) *preneur* yang berfokus pada pengembangan keterampilan berwirausaha. Konsep

socioedupreneur merupakan upaya menciptakan ekosistem literasi religi yang berlandaskan pada spiritualitas dan nilai-nilai keislaman untuk menjawab berbagai permasalahan sosial, pemberdayaan ekonomi, serta menciptakan masyarakat yang mandiri berakhlak Qur'ani. *Pertama*, bidang sosial program ini bertujuan untuk melatih masyarakat dalam penggunaan media sosial dan *platform* online untuk memperluas jangkauan dakwah. *Kedua*, bidang edukasi memiliki tujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjalankan ibadah secara konsisten serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. *Ketiga*, bidang *preneur* (kewirausahaan) memiliki tujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan tentang pengelolaan usaha kecil-menengah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Adapun program PORJI dijelaskan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Program PORJI

Tahap Pemformalisasi Rencana

Tahap ini bertujuan untuk memfiksasi rencana yang telah disusun sebelumnya. Hal – hal yang dilakukan pada tahap ini adalah mereview secara mendalam mengenai rencana yang telah disusun, melakukan diskusi terbuka bersama tim pelaksana dan memastikan strategi dan kegiatan sudah efektif untuk mencapai tujuan. Penelitian oleh [Nurfaidah et al., \(2023\)](#) menunjukkan bahwa melakukan validasi internal terhadap rancangan program dapat memperkuat pelaksanaan, karena membantu memperjelas tujuan utama dan meminimalkan potensi kesalahan dalam penerapannya.

Tahap Implementasi Program

Sosialisasi yang komprehensif kepada seluruh pihak sasaran menjadi langkah awal dalam tahap implementasi program PORJI. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap program yang akan dilaksanakan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelaksanaan program yang telah dirancang sebelumnya. Cara untuk mengetahui ketercapaian tujuan, maka sebelum pelaksanaan dilakukan *pre-test* terlebih dahulu. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum adanya program. Menurut [Hartati & Purnomo, \(2020\)](#) partisipasi masyarakat sejak tahap awal pelaksanaan program berkontribusi signifikan terhadap keberhasilannya. Sementara itu, [Lestari & Widodo \(2019\)](#) menekankan pentingnya *pre-test* dan *post-test* dalam pelatihan sebagai metode evaluasi objektif untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Adapun implementasi program PORJI dijelaskan sebagai berikut.

Paguyuban PORJI

Paguyuban PORJI dilakukan untuk membentuk kelembagaan dalam mengkoordinasi, mengelola, dan mempromosikan kegiatan masyarakat. Paguyuban ini bertujuan memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar warga, sekaligus menjadi sarana untuk mendukung keterlaksanaan program PORJI secara berkelanjutan. Melalui paguyuban, semua pojok bisa saling terhubung dan saling mengevaluasi untuk perbaikan kekurangan pada pelaksanaan program ataupun mencari solusi jika ada kendala yang dihadapi, diharapkan kegiatan literasi religi dapat terkelola dengan baik dan terus berkembang, melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat serta berbagai pihak terkait untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian oleh [Wulandari & Prasetyo, \(2022\)](#) menunjukkan bahwa efektivitas program komunitas dapat ditingkatkan melalui pembentukan paguyuban desa yang terstruktur, karena hal tersebut memperkuat koordinasi kegiatan dan memperluas partisipasi warga.



Gambar 3. Kegiatan Paguyuban PORJI

Pojok GERMAS (Gerakan Memakmurkan Masjid)

Sasaran pojok ini adalah anak-anak dan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Desa Kamulyan. Kegiatan yang dilakukan pada pojok ini seperti, pengadaan perpustakaan masjid dengan dibantunya fasilitas berupa lemari yang bisa dijadikan sebagai tempat penyimpanan buku-buku bacaan, penguatan Baca Tulis Qur'an (BTQ) melalui alat permainan edukatif berupa ular tangga dan kartu soal, serta pelatihan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam pengelolaan masjid. Kegiatan tersebut berkolaborasi dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Desa Kamulyan. Melalui kegiatan tersebut, berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan observasi, adanya peningkatan pengetahuan tentang Baca Tulis Al-Qur'an serta meningkatnya keterampilan menulis ayat Al-Qur'an. Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat penguatan literasi religi terbukti bermanfaat, sebagaimana disampaikan oleh Syafriadi, (2019) bahwa peran aktif masjid dalam kegiatan keagamaan anak dan remaja mampu mendorong peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an serta praktik ibadah.



Gambar 4. Kegiatan Pojok GERMAS

Pojok SIDAQ (Sistem Dakwah Digital)

Sasaran pojok ini adalah pemuda-pemudi Desa Kamulyan. Kegiatan yang dilakukan pada pojok ini seperti, pelatihan dakwah melalui instagram dan youtube, digitalisasi infak sedekah melalui QRIS, serta pelatihan edit video dan design grafis. Kegiatan tersebut berkolaborasi dengan komunitas Baperan Media, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa UPI Kampus Tasikmalaya. Melalui kegiatan tersebut, peserta dapat mengetahui pemanfaatan dan pengelolaan teknologi digital seperti Instagram dan Youtube untuk memperluas jangkauan dakwah, mengetahui manfaat teknologi digital seperti QRIS untuk infak sedekah, dan mengetahui langkah-langkah dalam mengedit video serta membuat design grafis. Hal ini sejalan dengan temuan [Ningsih & Kurniawan, \(2023\)](#) bahwa pelatihan dakwah berbasis media sosial dapat mengembangkan kreativitas peserta dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara digital.



Gambar 5. Kegiatan Pojok SIDAQ

Pojok SERUNI (Seruan Edukasi Petani)

Sasaran pojok ini adalah petani dan masyarakat umum Desa Kamulyan. Kegiatan yang dilakukan pada pojok ini seperti, pematerian dan praktik secara langsung terkait dasar-dasar memilih benih timun dan tomat, persiapan lahan dan teknik penanaman, pemeliharaan tanaman yang efektif, serta penerapan teknologi pertanian modern. Kegiatan tersebut berkolaborasi dengan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Manonjaya. Melalui kegiatan tersebut, peserta dapat mengetahui varietas timun dan tomat, menguasai teknik penanaman yang benar, meningkatkan keterampilan dalam pemeliharaan tanaman, serta mengenal teknologi pertanian modern. Berdasarkan temuan [Yuliani & Ramdhani, \(2020\)](#), pendekatan edukatif yang mengintegrasikan praktik langsung di lapangan dapat mendorong pemanfaatan teknologi pertanian dan memperkuat literasi pertanian masyarakat.



Gambar 6. Kegiatan Pojok SERUNI

Pojok KASEP (Kelas Edukasi Parenting)

Sasaran pojok ini adalah ibu rumah tangga Desa Kamulyan. Kegiatan yang dilakukan pada pojok ini yaitu, pelatihan dan edukasi mengenai parenting atau pola asuh terhadap anak. Melalui kegiatan ini, peserta dapat mengenal masalah yang sering terjadi pada anak dan bagaimana solusinya, peduli dan mengetahui cara mencegah stunting, serta belajar tumbuh kembang anak. Hal ini dapat terwujud melalui pola asuh yang memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak ([Masruroh, 2022](#)).



Gambar 7. Kegiatan Pojok KASEP

Pojok LARAS (Literasi Seni Islami)

Sasaran pojok ini adalah anak-anak dan ibu-ibu Desa Kamulyan. Kegiatan yang dilakukan pada pojok ini seperti, pelatihan rebana dan kaligrafi. Kegiatan tersebut berkolaborasi dengan pengurus UKM BAQI UPI Kampus Tasikmalaya. Melalui kegiatan tersebut, peserta dapat mengetahui teknik dasar pemukulan rebana, berimprovisasi dalam memainkan rebana, menyelaraskan pukulan dengan lagu atau sholawat, dan mengetahui konsep dasar, sejarah, fungsi, jenis serta peran seni kaligrafi. [Suryana, \(2017\)](#) mengemukakan bahwa pendidikan seni yang memuat nilai-nilai Islam mampu membentuk karakter religius melalui media yang menyenangkan dan ekspresif bagi masyarakat. Harapannya melalui program ini dapat meningkatkan keterampilan dan kecintaan dalam seni islami.



Gambar 8. Kegiatan Pojok LARAS

Pojok WIRASA (Wirausaha Desa)

Sasaran pojok ini adalah pemuda-pemudi Desa Kamulyan. Kegiatan yang dilakukan pada pojok ini adalah pelatihan dan praktik secara langsung terkait pengenalan potensi dan merencanakan produksi dari kerajinan Mendong, pengenalan alat dan bahan sablon tradisional, serta strategi memasarkan produk secara *online*. Melalui kegiatan tersebut, dapat mendorong peserta untuk berpikir kreatif dan melakukan praktik langsung dalam menciptakan berbagai produk dari kerajinan Mendong, contohnya seperti cermin lipat. Selain itu, peserta dikenalkan dengan alat, bahan, dan tata cara sablon dengan metode tradisional, peserta melakukan praktik langsung pada pembuatan sablon kaos yang berisi konten dakwah Islami. Pesan-pesan Islami yang ada pada kerajinan tersebut berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran atau nilai-nilai Islam secara visual dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan tersebut dapat menginspirasi orang yang melihatnya atau menjadi pengingat bagi si pemakai dan orang lain tentang pentingnya nilai-nilai keislaman.



Gambar 9. Kegiatan Pojok WIRASA

Pojok PESAT (Perempuan Sejahtera dan Tangguh)

Pojok PESAT berfokus pada pemberdayaan perempuan berkarya sehingga dapat mengembangkan keterampilan memilah dan mengelola sampah hingga memiliki nilai jual. Menurut [Jamil et al. \(2022\)](#) pemberdayaan perempuan dapat memberikan perempuan kesempatan untuk berkarya menjadi lebih mandiri, memanfaatkan waktu luang mereka dan menjaga lingkungan tetap nyaman dan bersih. Sasaran pojok ini adalah ibu rumah tangga Desa Kamulyan. Kegiatan yang dilakukan pada pojok ini seperti, pelatihan *eco-enzym*, pembuatan kerajinan dari sampah anorganik dan *ecobrick*, serta teknik pemasarannya. Kegiatan tersebut berkolaborasi dengan SALIMAH (Persaudaraan Muslimah) yaitu kelompok muslimah yang berfokus pada pengelolaan sampah di Desa Kamulyan. Melalui kegiatan ini, peserta dapat mengetahui manfaat dan praktik langsung dalam pembuatan *eco-enzym*, memahami cara membuat kerajinan dari sampah anorganik, contohnya piring dari cup gelas bekas dan kerajinan lainnya dari tutup botol bekas. Selain itu, adanya edukasi pembuatan *ecobrick*, peserta dapat memahami cara pembuatan *ecobrick* dengan benar, serta mengetahui teknik pemasaran produk sampah anorganik.



Gambar 10. Kegiatan Pojok PESAT

Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan setelah kegiatan berlangsung dan melakukan perbaikan di kegiatan berikutnya. Evaluasi dilakukan tidak hanya dengan tim pelaksana saja, namun melibatkan para volunteer, kelompok pojok, bahkan kepala desa. Tahap evaluasi mencakup diskusi terbuka untuk mengidentifikasi kekurangan dan keberhasilan dari program yang telah dilaksanakan disesuaikan dengan tujuan atau rancangan yang sudah disusun sebelumnya. Selain itu, pada tahap ini setiap anggota menyampaikan kendala yang dihadapi, dan saran untuk perbaikan serta pengembangan lebih lanjut agar meningkatnya kualitas program selanjutnya. Evaluasi yang melibatkan partisipasi masyarakat terbukti memberikan hasil yang lebih menyeluruh, sebagaimana diungkapkan oleh [Riyadi et al., \(2020\)](#), karena mampu menangkap faktor pendukung dan kendala program. Evaluasi ini juga menjadi landasan penting dalam menyempurnakan siklus program berikutnya ([Faridah & Amalia, 2021](#)).

Tahap Terminasi

Pada tahap ini, dilakukan upaya menjaring mitra serta bekerja sama dengan pemerintah daerah, terutama pihak desa, untuk mendukung kelanjutan program. Program diharapkan dapat terus berjalan di berbagai lokasi seperti Pojok PESAT, SERUNI, SIDAK, WIRASA, KASEP, GERMAS, dan LARAS, dengan bukti dukungan penuh dari desa dan berbagai pihak atau mitra terkait seperti, pendampingan dan penyediaan fasilitas yang bisa digunakan sebagai pendukung keberlanjutan program tersebut. Temuan [Arifin et al., \(2022\)](#) menegaskan bahwa keberlanjutan program pengabdian sangat ditentukan oleh adanya kemitraan strategis dengan pemangku kepentingan lokal dan ketersediaan sarana yang menunjang kelangsungan pelaksanaan program.

Pembangunan desa yang berkelanjutan bergantung kualitas sumber daya manusianya [Chikmawati \(2019\)](#). Pembangunan desa menekankan prinsip kewajiban seimbang antara pemerintah dan masyarakat, pemerintah memberikan bimbingan, pengarahan dan fasilitas yang diperlukan, sedangkan masyarakat memberikan partisipasinya dalam pemberdayaan masyarakat [Margayaningsih \(2018\)](#). Melalui dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat diharapkan program PORJI dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan pemerintah daerah.

Kesimpulan

PORJI (Pojok Literasi Religi) adalah program literasi religi berbasis *socioedupreneur* di Desa Kamulyan yang bertujuan membentuk masyarakat yang mandiri dan berakhlak Qur'ani. Program ini memberdayakan masyarakat melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan di tujuh pojok literasi dengan fokus berbeda sebagai upaya untuk menjawab permasalahan sosial, ekonomi, dan pemberdayaan. Program PORJI memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam konsep *socioedupreneur*. Pada aspek "*socio*" Pojok GERMAS meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan Pojok SIDAK juga meningkatkan pengetahuan peserta mengenai dakwah digital. Pada aspek "*edu*" Pojok SERUNI meningkatkan pemahaman peserta mengenai pertanian, sementara Pojok KASEP mencatat peningkatan pengetahuan tentang stunting. Pojok LARAS membantu peserta dalam meningkatkan keterampilan seni kaligrafi dan hadroh. Pada aspek "*preneur*" Pojok WIRASA berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam membuat kerajinan mendong dan kaos sablon Islami, sementara Pojok PESAT meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengelolaan sampah anorganik dan pembuatan eco enzym.

Secara keseluruhan, PORJI efektif mengintegrasikan aspek sosial, pendidikan, dan kewirausahaan untuk pengembangan masyarakat. Harapannya, PORJI dapat mendorong kemandirian intelektual dan spiritual, meningkatkan kualitas hidup, dan menjadi pusat pemberdayaan di Desa Kamulyan. Untuk pengembangan selanjutnya, diperlukan peningkatan sumber daya manusia pengelola dan kolaborasi erat dengan berbagai pemangku kepentingan.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan serta Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga program PPK Ormawa dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, tim pelaksana juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Kamulyan, Dosen Pembimbing, UKM BAQI UPI Tasikmalaya, Volunteer, Kampus UPI Tasikmalaya, dan segenap mitra Kelompok Tani Hutan Sumber Barokah, Karang Taruna Desa Kamulyan, Style Radio, Kabar Tasikmalaya, TASIK TV, Kompasiana, Portal Berita UPI, MUI, BPP, SALIMAH, Lokalasting, Percetakan & Sablon Adil Art, Komunitas Baperan, Majelis Ngopi, BAQI UPI Bumi Siliwangi, Rumah BUMN, dan Duta Kepemudaan Jawa Barat yang telah memberikan doa dan dukungan dalam berbagai hal untuk kesuksesan program PPK Ormawa PORJI. Semoga program PORJI

dapat terus memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan menjadi contoh kolaborasi yang positif dalam pemberdayaan desa

Daftar Pustaka

- Arifin, M. Z., Fauziah, N., & Permatasari, D. (2022). Strategi keberlanjutan program pengabdian masyarakat melalui penguatan kemitraan desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 7(1), 112–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jpmi.7.1.112.120>
- Assagaf, S. F., Alfiah, N., Pongsimpin, A., & Nurhana. (2023). Peningkatan literasi agama, budaya, dan kewarganegaraan melalui Program Rumah Cerdas Desa Mallongi Longi. *Jurnal Hasil Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 248–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/jhp2m.v2i2.691>
- Azizah, I. N., & Utami, R. D. (2023). Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar. *Quality*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19916>
- Chikmawati, Z. (2019). Peran BUMDES Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan Melalui Penguatan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Istiqro*, 5(1), 101. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v5i1.345>
- Citransingsih, D. (2023). Gerakan Literasi Masyarakat: Membangun Masyarakat Literat Melalui Penguatan Literasi. *Mujahada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 26–34.
- Faridah, F., & Amalia, R. (2021). Evaluasi partisipatif dalam program pemberdayaan masyarakat: Studi kasus pada program ekonomi kreatif desa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 78–86.
- Febriyana, R. A. (2021). Edukasi Pembukuan Sederhana Menggunakan Aplikasi Bukukas Melalui Webinar Kepada Umkm Di Desa Bojong Kulur. *Abdi Implementasi Pancasila: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 56–61. <https://doi.org/10.35814/abdi.v1i2.2102>
- Habibah, M., & Wahyuni, S. (2020). Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA Al-Hikmah Kediri. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 120. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>
- Hartati, R., & Purnomo, A. (2020). Strategi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi aktif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 45–54.
- Ismanto, H., Rahmi, V. A., & Setiawan, N. B. (2020). Socio Eduprenenur Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 3(2), 23. <https://doi.org/10.30587/jre.v3i2.1560>
- Jamil, M., Susanty, S., & Hulfa, I. (2022). Pemberdayaan Perempuan dalam Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Souvenir Di Desa Senaru Kabupaten Lombok Utara. *Journal of Responsible Tourism*, 2(1), 85–96. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i1.1901>
- Kadi, T. (2020). Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.212>
- Maghfiroh, J., Mulyadi, A., & Lubis, R. (2023). Pengaruh literasi agama islam terhadap prestasi belajar PAI di SMA Insan Teknokrat Bekasi. *Turats*, 16(1), 1–14.
- Margayansih, D. I. (2018). Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Maruti, E. S., Hanif, M., & Rifai, M. (2023). Implementasi Literasi Agama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(1), 125–133.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: Deepublish.
- Masruroh, I. S. (2022). Kesetaraan Gender Perempuan Bali dalam Pandangan Amina Wadud. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 104–115. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>
- Ningsih, H. R., & Kurniawan, D. (2023). Dakwah digital di era milenial: Pelatihan konten dakwah berbasis media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 55–64.
- Nurfaidah, S., Siregar, M., & Kurniasih, D. (2023). Review program pengabdian masyarakat sebagai tahap validasi rencana kerja: Studi pada kegiatan desa binaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpkm.123456>
- Putri, N. M., Listiawati, W., & Rachman, I. F. (2024). Peningkatan literasi digital keagamaan dalam masyarakat kultural sebagai upaya menuju SDGs 2030. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 1–10.
- Putro, Z. A. E. (2020). Pengayaan literasi keagamaan melalui akses buku keagamaan penyuluh agama di Sulawesi Utara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 250–273.

-
- Riyadi, A., Sulastri, N., & Hidayat, T. (2020). Implementasi evaluasi program berbasis komunitas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jipm.3.1.45.54>
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Kuantitatif :Quantitative Research Approach. Yogyakarta : Budi Utama
- Ruzain, R., Zulkifli, Z., Zulrafi, Z., Rosyida, R., Salsabila, A., Suhada, D., & Rosman, R. (2023). Menumbuhkan budaya literasi membaca dengan menciptakan lingkungan literasi di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru. *Riau Journal of Empowerment*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/raje.6.1.13.26>
- Suryana, Y. (2017). Pendidikan seni berbasis nilai Islam: Studi implementasi pada pelatihan rebana dan kaligrafi. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya Islam*, 6(1), 45–52.
- Syafriadi, S. (2019). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat literasi Al-Qur'an bagi anak-anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 112–120.
- Wulandari, D., & Prasetyo, A. (2022). Peran kelembagaan komunitas dalam pelestarian dan pengembangan program literasi masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 3(1), 22–30.
- Yuliani, T., & Ramdhani, R. (2020). Edukasi pertanian berkelanjutan melalui pelatihan petani di desa. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 9(3), 178–185.